

## **PERAN MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MODERN**

**Etni Selpia  
Ilyana  
Nida Udhiyana**

*Korespondensi penulis: etniselpia@gmail.com  
Korespondensi penulis: ilyanaiya1406@gmail.com  
Korespondensi penulis: nidaudhiyana22@gmail.com*

**Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia**

### **Abstrak**

Pertumbuhan serta kemajuan merupakan suatu yang tidak dapat dihindari. Bertepatan dengan pertumbuhan islam, modernisasi pula tumbuh ditengah masyarakat dengan membawa bermacam- macam akibat positif serta negatif yang membuat masyarakat terus menjadi jauh dengan nilai- nilai ketuhanan. Oleh sebab itu selaku salah satu keyakinan dengan pemeluk paling banyak di dunia, Islam hadir selaku pengontrol dan penengah dari seluruh kekacauan tersebut. Lewat moderasi beragama Islam membangun perilaku buat silih menghormati antar penganut agama, tidak sangat menyayangi kehidupan dunia, mengendalikan diri buat menyeimbangkan kehidupan dunia serta akhirat dan gimana berlagak moderat ditengah masyarakat yang bermacam- macam.

**Kata kunci:** Modernisasi, moderasi beragama, masyarakat

### **LATAR BELAKANG**

Latar belakang yang menjadi pokok pembahasan artikel kali ini adalah moderasi beragama dianggap sebagai aspek sangat penting demi menguatkan persatuan serta melindungi perdamaian bangsa Indonesia. Moderasi beragama ini sangat penting untuk digaungkan dalam konteks global di mana agama jadi bagian penting dalam perwujudan peradaban dunia yang bermartabat. Dibutuhkan moderasi beragama sebagai upaya untuk tetap melindungi agar seberagam apapun tafsir serta uraian

terhadap agama senantiasa terpelihara sesuai koridor sehingga tidak menimbulkan metode beragama yang ekstrim ( Faizin, 2020). Perwujudan dari moderasi beragama dicoba dengan berperilaku melaksanakan ajaran agama dengan mengedepankan keadilan serta penyeimbang. Moderasi beragama dapat diwujudkan apabila seorang menguasai ajaran agamanya secara utuh ( Maarif, 2020). Kenyataannya moderasi beragama paling utama di dunia Islam masih belum kokoh. Oman Fathurahman menarangkan rendahnya moderasi dengan gejala kekerasan wacana agama, politisasi agama, intoleransi ( Fathurrahman, 2020).

## **KAJIAN TEORITIS**

Moderasi beragama di masyarakat modern memiliki peran yang krusial dalam menjaga keseimbangan, keharmonisan, dan keinginan kehidupan sosial. Terdapat beberapa pendekatan teoritis yang dapat digunakan untuk menganalisis pandangan masyarakat modern terhadap moderasi beragama, termasuk :

Pendekatan Sosiologis:

1. Teori Fungsionalisme: Masyarakat bisa melihat pentingnya moderasi beragama di masyarakat.
2. Konflik Sosial: Memberikan wawasan kepada masyarakat pentingnya saling menghargai dalam berbagai perbedaan agama, adat maupun yang lainnya.

Pendekatan Psikologis:

1. Psikologi Sosial: Mempelajari pengaruh tekanan sosial, persepsi, dan sikap masyarakat terhadap pentingnya moderasi beragama.
2. Psikologi Kognitif: Meneliti pengetahuan masyarakat mengenai proses informasi tentang moderasi beragama dan bagaimana itu memengaruhi pandangan mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Ada empat ciri penelitian kepustakaan, yaitu:

- 1) Penelitian berhadapan langsung dengan teks (naskah) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eye witness*) berupa kejadian, orang atau benda lainnya,
- 2) Data pustaka bersifat siap pakai (*ready mode*),
- 3) Data perpustakaan umumnya sumber sekunder dan
- 4) Data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu karena ia sudah merupakan data “mati” yang tersimpan dalam rekaman tertulis. Maka dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pemahaman Masyarakat Modern tentang Moderasi Beragama**

Multikulturalisme memiliki relevansi dengan ajaran Islam antara lain dalam toleransi, perdamaian dan keadilan. a] Toleransi, sebagaimana Al-Qur'an Surat Al Hujurat : 13 yang menegaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan bermacam-macam suku bangsa agar manusia saling mengenal. Bahwa perbedaan tidak boleh menjadi ajang konflik, karenanya harus dihargai. Dengan saling mengenal maka jalan menuju kehidupan multikultural akan terbuka. b] Perdamaian. Islam berasal dari akar kata "al-Salam" yang berarti perdamaian. Islam mengajak umatnya untuk melakukan dan menyebarkan perdamaian di muka bumi. Dalam QS al-Baqarah [2] : 208, "Udkhulu fi al-silmi kaffah" - yang selama ini sering diterjemahkan "masuklah ke dalam agama Islam secara kaffah"- jika menggunakan konsep multikultural ada yang melakukan reorientasi pemahaman yang mendekati konsep multikulturalisme yaitu dengan menyatakannya sebagai kebersediaan untuk masuk ke dalam perdamaian secara kaffah (total). Makna ini berbeda dengan makna secara literer yang menegaskan perbedaan secara sepihak, dan menafikan keberadaan entitas lain dalam kehidupan. c] Keadilan. Multikultural menekankan berlaku adil dalam memandang dan bersikap terhadap orang

atau kelompok lain. Al-Qur'an (Surat al-Maidah [5] : 8) "Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil". Ayat ini mengajak untuk berlaku adil sekalipun terhadap orang atau kelompok yang memusuhi kita. Berlaku adil maksudnya hendaklah kita tetap berlaku "obyektif" terhadap mereka. Jika prinsip ini menjadi ruh kehidupan kita maka kehidupan multi-kultural akan dapat terwujud. Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara yang pluralistik dan memiliki dua modalitas penting yang membentuk karakternya yang multikultural, yaitu demokrasi dan kearifan lokal (local wisdom) sebagai nilai yang dipercaya dan dipahami dapat menjaga kerukunan umat beragama. Dalam keragaman bangsa Indonesia, secara historis dan sosiologis agama Islam dianut mayoritas bangsa Indonesia, namun jika dilihat tingkat provinsi atau daerah, misalnya kabupaten/kota maka terdapat agama Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu yang menjadi mayoritas di lingkungan tersebut. Fakta dan data keragaman agama di Indonesia menunjukkan bahwa keragaman agama ini merupakan mozaik yang memperkaya khazanah kehidupan keagamaan di Indonesia, namun di sisi lain keragaman agama juga mengandung potensi ancaman bagi persatuan Negara Republik Indonesia. Disinilah diperlukan keterlibatan seluruh warga Masyarakat dalam mewujudkan kedamaian. Tugas untuk menyadarkan Masyarakat tentang multikultural ini tidaklah mudah, bahkan membangun kesadaran kalangan Masyarakat bahwa kebhinekaan adalah sebuah keniscayaan sejarah. Menanamkan sikap yang adil dalam menyikapi kebhinekaan adalah perkara yang lebih sulit, karena, penyikapan terhadap kebhinekaan kerap berimpitan dengan pelbagai kepentingan sosial, ekonomi, dan politik. Indonesia sebagai sebuah Negara multi kultural dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia dan memiliki keragaman etnik, budaya, bahasa, dan agama juga menjadi masalah untuk terwujudnya keharmonisan dan kenyamanan beragama, oleh karena itu disamping bekerja sama dengan para ahli yang mempunyai perhatian terhadap masalah multikultural, para penyuluh agama sebaiknya juga mulai memikirkan untuk memberikan informasi mengenai multikulturalisme kepada berbagai lembaga, badan, dan organisasi kemasyarakatan untuk bersama-sama membangun kesadaran multi-kultural.

Dalam masyarakat Indonesia yang multibudaya, sikap keberagaman yang eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak, tentu dapat menimbulkan gesekan antar kelompok agama. Konflik keagamaan yang banyak terjadi

di Indonesia, umumnya dipicu adanya sikap keberagamaan yang eksklusif, serta adanya kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleran, karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga memicu konflik. Konflik kemasyarakatan dan pemicu disharmoni masyarakat yang pernah terjadi dimasa lalu berasal dari kelompok ekstrim kiri (komunisme) dan ekstrim kanan (Islamisme). Namun sekarang ini ancaman disharmoni dan ancaman negara kadang berasal dari globalisasi dan Islamisme, yang oleh Yudi (2014 : 251) disebutnya sebagai dua fundamentalisme : pasar dan agama. Dalam konteks agama, maka untuk menghindari disharmoni perlu ditumbuhkan cara beragama yang moderat, atau cara ber-Islam yang inklusif atau sikap beragama yang terbuka, yang disebut sikap moderasi beragama. Moderasi itu artinya moderat, lawan dari ekstrem, atau berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keragaman. Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan al-wasathiyah sebagaimana terekam dari QS.al-Baqarah [2] : 143. Kata al-Wasath bermakna terbaik dan paling sempurna. Dalam hadis yang juga disebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah.

Dalam melihat dan menyelesaikan satu persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di Tengah tengah, dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab, Islam mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab, sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis. (Darlis, 2017) Dengan demikian moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (local wisdom). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran. Dalam konteks beragama, memahami teks agama saat ini terjadi kecenderungan terpolarisasinya pemeluk agama dalam dua kutub ekstrem. Satu kutub terlalu mendewakan teks tanpa menghiraukan sama sekali kemampuan akal/nalar. Teks Kitab Suci dipahami lalu kemudian diamalkan tanpa memahami konteks. Beberapa kalangan menyebut kutub ini sebagai golongan konservatif. Kutub ekstrem yang lain, sebaliknya yang sering disebut kelompok liberal, terlalu mendewakan akal pikiran sehingga mengabaikan teks itu sendiri. Jadi terlalu liberal dalam memahami nilai-nilai ajaran agama juga sama ekstremnya. Moderat dalam pemikiran Islam adalah

mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan. Keterbukaan menerima keberagaman (inklusivisme) baik beragam dalam mazhab maupun beragam dalam beragama. Perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin kerja sama, dengan asas kemanusiaan (Darlis, 2017). Meyakini agama Islam yang paling benar, tidak berarti harus melecehkan agama orang lain. Sehingga akan terjadilah persaudaraan dan persatuan anatar agama, sebagaimana yang pernah terjadi di Madinah di bawah komando Rasulullah SAW. Moderasi harus dipahami ditumbuh kembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, di mana setiap warga masyarakat, apapun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politik nya mau saling mendengarkan satu sama lain serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka.

Menurut Amirulloh, 2016, penyuluh agama merupakan salah satu jabatan fungsional di Kementerian Agama Indonesia. Penyuluh Agama adalah ujung tombak pemerintah dalam menyampaikan pesan-pesan agama maupun pesan-pesan program pemerintah. Peran penyuluh agama dalam masyarakat sangat penting karena sebagian masyarakat masih memandang pentingnya sosok ideal sebagai figur atau patron dalam kehidupan masyarakat, oleh karena itu penyuluh agama memiliki potensi untuk didudukkan sebagai figur atau tokoh agama di masyarakat. Menurut teori strukturisasi, eksistensi penyuluh agama dapat dilihat sebagai agen yang dapat membentuk struktur dalam masyarakat. Aktifitas para penyuluh agama melalui praktik atau tindakan yang berulang ulang akan menjadi contoh atau sebagai aktor. Penyuluh agama sebagai agen akan mengembangkan kebiasaan sehari-hari yang tak hanya memberikan perasaan aman kepada aktor, tetapi juga memungkinkan mereka menghadapi kehidupan sosial mereka secara efisien. Untuk menumbuhkan motivasi dan melakukan tindakan-tindakan membangun kesadaran dan sikap moderasi beragama tersebut, penyuluh agama diharapkan berfungsi sebagai :

- 1] Informatif dan Edukatif: Penyuluh agama memposisikan sebagai juru dakwah yang berkewajiban mendakwahkan ajaran agamanya, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai ajaran agama.
- 2] Fungsi Konsultatif : Penyuluh agama menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecah-kan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik secara pribadi, keluarga maupun sebagai masyarakat umum.

3] Fungsi administratif: penyuluh agama memiliki tugas untuk merencanakan, melaporkan dan mengevaluasi pelaksanaan penyuluhan dan bimbingan yang telah dilakukannya.

Menurut Fahrudin, 2019, dalam upaya mewujudkan keharmonisan hidup berbangsa dan beragama, maka membutuhkan moderasi beragama, yaitu sikap beragama yang sedang atau di tengah-tengah dan tidak berlebihan. Tidak mengklaim diri atau kelompoknya yang paling benar, tidak menggunakan legitimasi teologis yang ekstrem, tidak menggunakan paksaan apalagi kekerasan, dan netral dan tidak berafiliasi dengan kepentingan politik atau kekuatan tertentu. Sikap moderasi tersebut perlu disosialisasikan, dididikkan, ditumbuh-kembangkan dengan suri teladan para penyuluh agama. Para penyuluh dapat memosisikan diri ikut ambil bagian dalam moderasi beragama, yang menghadirkan kedamaian beragama pada setiap kegiatan penyuluhannya. Bangunan masyarakat yang toleran, damai perlu dioptimalkan oleh para penyuluh melalui kegiatan atau tahapan : melakukan perencanaan kegiatan, mengorganisir kegiatan, melaksanakan kegiatan serta melakukan monitoring untuk evaluasi program moderasi beragama.

Pendapat Mas'ud, (2018) perlunya mengembangkan wawasan multikultural bagi segenap unsur dan lapisan masyarakat, serta peningkatan dialog dan kerja sama intern dan antarumat beragama dengan pemerintah dalam pembinaan kerukunan umat beragama. Berbagai bentuk kearifan lokal moderasi beragama dapat menjadi contoh, sebagaimana pengalaman lokal Sumatera Barat: Adat Basandi Syarak (ABS) Syarak Basandi Kitabullah (SBK), Syarak Mangato Adat Memakai (Ulama memfatwakan, kaum Adat yang menjalankan), Raso jo Pareso (ulama harus memiliki raso (rasa di hati) dan pareso (teliti di otak) agar bisa merasakan dan meneliti. Disinilah dipertemukan komponen agama dan budaya dalam menyelesaikan masalah. Sehingga tanah Minang tidak ada lagi persoalan antara Islam dan adat. Kearifan Lokal inilah yang menangkalkan ketegangan dalam beragama. Moderasi dalam Islam telah dicontohkan oleh para pendahulu kita, mulai dari Nabi kita, sahabat, para ulama termasuk ulama ulama kita adalah berlaku adil atas sesama tanpa harus melihat latarbelakang agama, ras, suku dan bahasa. Dalam lingkup masing-masing agama, juga terdapat keragaman faham agama.

Schwartz, 2007 menyebutkan adanya dua wajah yang merupakan manifestasi sosio kultural ajaran Islam yang tidak bisa dilepas dari pola epistemologis yang dilaluinya

yang berbeda secara socio-kultural. Pertama, wajah Islam yang ramah, bersahabat, toleran, dan inklusif yang siap berdampingan dengan para penganut keyakinan yang berbeda dan dengan sendirinya melihat perbedaan sebagai rahmat dan kedua, wajah Islam yang garang, mudah marah, tidak toleran, dan eksklusif, yang menjadi antagonis bagi wajah Islam yang pertama.

Nurcholis Majid menjelaskan bahwa adanya perbedaan agama bukan berarti tidak ada titik temu. Melalui kesatuan yang berasal dari hubungan sosial, dan moral titik temu tersebut dapat ditemukan. Menurutnya dialog antaragama bukanlah sesuatu yang diharamkan. Al-Quran sendiri telah berdialog dengan agama lain, misal persoalan dialog antaragama yang ditawarkan oleh Al-Quran adalah Teologi yang ramah yang menolak eksklusivisme tentunya. Al-Quran bersikap positif kepada agama-agama lain. maksudnya dengan tidak menyatakan bahwa agama kita yang paling benar karena Tuhan yang selama ini kita yakini dan kita sembah merupakan Tuhan yang telah menciptakan agama lain tersebut. Semuanya berasal dari satu sumber yaitu Allah yang Haqq. Moderat di dalam pemahaman Islam sebenarnya mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan. Seseorang harus memiliki sikap keterbukaan menerima keberagaman (inklusivisme) yang terjadi, dan hal itu merupakan sebuah keniscayaan. Perbedaan dari berbagai aspek semisal dalam ragam pendapat ulama mazhab (contoh fiqih) maupun dalam beragama. Kita akan memahami pula moderasi beragama akan terwujud diantaranya dengan sikap saling menghargai satu sama lain. Mukti Ali memberikan gambaran, jika kehidupan harmoni masyarakat ingin terwujud semua golongan yang hidup harus bersama-sama toleransi. Mukti Ali menegaskan bahwa hubungan harmoni antar umat dapat tercapai jika antar pemeluk agama memiliki sifat berlapang dada.

Menurut Quraish Shihab melihat bahwa dalam moderasi (*wasathiyah*) terdapat pilar-pilar penting yakni (Zamimah, 2018):

*Pertama*, pilar keadilan, pilar ini sangat utama, beberapa makna keadilan yang dipaparkan adalah: pertama, adil dalam arti “sama” yakni persamaan dalam hak. Seseorang yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Persamaan itulah yang menjadikan seseorang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih. Adil juga berarti penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya. Ini mengantar pada persamaan, walau dalam ukuran kuantitas boleh jadi

tidak sama. Adil adalah memberikan kepada pemilik hak-haknya melalui jalan yang terdekat. Ini bukan menuntut seseorang memberikan haknya kepada pihak lain tanpa menunda-nunda. Adil juga berarti moderasi ‘tidak mengurangi tidak juga berlebihan’.

*Kedua*, pilar keseimbangan. Menurut Quraish Shihab, keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan tertentu, selama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian. Dengan terhimpunnya syarat ini, kelompok itu dapat bertahan dan berjalan memenuhi tujuan kehadirannya. Keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kadar dan syarat bagi semua bagian unit agar seimbang. Bisa saja satu bagian berukuran kecil atau besar, sedangkan kecil dan besarnya ditentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya.

*Ketiga*, pilar toleransi. Quraish Shihab memaparkan bahwa toleransi adalah batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih bisa diterima. Toleransi adalah penyimpangan yang tadinya harus dilakukan menjadi tidak dilakukan, singkatnya adalah penyimpangan yang dapat dibenarkan.

(Hilmy, 2012). Moderatisme ajaran Islam yang sesuai dengan misi *Rahmatan lil ‘Alamin*, maka memang diperlukan sikap anti kekerasan dalam bersikap di kalangan masyarakat, memahami perbedaan yang mungkin terjadi, mengutamakan kontekstualisasi dalam memaknai ayat *Ilahiyah*, menggunakan *istinbath* untuk menerapkan hukum terkini serta menggunakan pendekatan sains dan teknologi untuk membenarkan dan mengatasi dinamika persoalan di masyarakat Indonesia. Selayaknya perbedaan sikap menjadi sebuah dinamisasi kehidupan sosial yang menjadi bagian dari masyarakat yang madani. Keberadaan Islam moderat cukup menjadi penjaga dan pengawal konsistensi Islam yang telah dibawa oleh Rasulullah Saw. Untuk mengembalikan citra Islam yang sebenarnya, maka diperlukan moderasi agar penganut lain dapat merasakan kebenaran ajaran Islam yang *Rahmatan lil ‘Alamin*.

Masykuri Abdullah, Indonesia telah berhasil membuktikan bahwa perbedaan dan keragaman sosial masyarakat bukanlah kondisi yang perlu dikhawatirkan menghambat kehidupan bangsa dan Negara. Mayoritas umat Islam di Indonesia mampu menunjukkan diri sebagai umat yang toleran terhadap perbedaan praktik-praktik keagamaan umat yang lain. Islam yang *rahmatan lil alamin* sebagai menjadi dasar tumbuhnya rasa cinta dan

kasih sayang kepada sesama. Meski demikian, membangun moderasi di Indonesia bukan tanpa hambatan. Agama menjadi alat untuk melakukan gerakan-gerakan politik. Dapat terlihat ketika selama proses pemilihan kepala daerah baik kabupaten/kota maupun provinsi atau pemilihan presiden-wakil presiden. Pada dasarnya ini bukanlah gerakan agama, tetapi gerakan politik yang memakai agama sebagai bagian dari upaya mengumpulkan massa. Hubungan antara agama dan negara adalah dialogis-integratif. Agama melalui ajaran-ajarannya dan negara melalui aturan-aturannya merupakan “tali kasih” yang idealnya diproyeksikan untuk mengawal harmonisasi kehidupan beragama dan bernegara. Hal ini karena belum tentu orang atau kelompok yang merasa menguasai ilmu keagamaan dengan baik, secara otomatis akan dapat memahami dan menguasai pengetahuan tentang kebangsaan dan kewarganegaraan secara baik pula. Terlebih, di saat intensitas suhu perpolitikan dan semangat keagamaan yang sama-sama “meninggi”, hal itu menjadi pemantik kesadaran atas perlunya bersikap moderat.

Penelitian Muhammad Fahri menyimpulkan bahwa Islam tidak menganggap semua agama itu sama tapi memperlakukan semua agama itu sama, dan ini sesuai dengan konsep-konsep dari Islam wasattiyah itu sendiri yaitu konsep egaliter atau tidak mendiskriminasi agama yang lain.

Islam merupakan agama yang tiba sebagai rahmat allil alamin ataupun sebagai rahmat untuk segala alam. Kedatangannya diharapkan bisa membawa kasih sayang, kebahagiaan dan kedamaian sempurna baik di dunia ataupun di akhirat. Tidak hanya itu Islam pula ialah agama dakwah yang disebarluaskan semenjak dari Nabi hingga kepada umat yang saat ini (Alam, 2016). Bersamaan dengan pertumbuhan Islam, dunia pula terus hadapi pertumbuhan di bermacam aspek kemudahan disegala bidang ataupun modernisasi terus tumbuh di segala dunia serta menyebar dengan kilat. Perihal ini seolah tidak dapat ditolak karena menolak berarti tertinggal. Namun menerima pula berarti wajib siap dengan seluruh konsekuensi ataupun akibat yang hendak ditimbulkan, sementara itu akibat dari sesuatu kemajuan tidak cuma akibat positif namun pula akibat negatif.

Johan Willem Schoorl mengartikan modernisasi selaku pelaksanaan ilmu pengetahuan pada seluruh bidang kehidupan, serta aspek kemasyarakatan. Aspek yang sangat menonjol perkembangannya dari proses modernisasi merupakan bidang ilmu pengetahuan serta teknologi (iptek). Terdapat banyak akibat positif dari modernisasi,

antara lain merupakan kemajuan teknologi disegala bidang, pengambilan keputusan di seluruh bidang yang mencermati aspek ilmiah, kemudahan buat mengakses serta memperoleh suatu, dsb. Bertepatan dengan seluruh kemajuan pada masa modern ini manusia pula lagi merambah sesuatu masa yang bagi Harvey Cox diucap selaku kota sekuler, timbulnya masa ini merupakan salah satu akibat dari modernisasi. Masa tersebut merupakan suatu masa yang diisyrati oleh pemujaan terhadap materialisme yang menjebak manusia buat melaksanakan seluruh metode demi tujuannya, hedonisme dan penindasan terhadap satu sama lain. Pertumbuhan iptek pula membuat bermacam berbagai aliran bermunculan (Rofiq, 2018). Mulai dari aliran dengan uraian yang moderat hingga aliran dengan paham yang radikal. Kenyamanan yang ditawarkan oleh tekhnologi pula membuat timbulnya bermacam- macam penyakit warga modern semacam anti sosial, peretasan, pornografi, hoax, ujaran kebencian yang terus menjadi membuat masyarakat modern terasa jauh dengan nilai- nilai ketuhanan. Sehingga dibutuhkan pengontrol dan pembatas buat menanggulangi seluruh kekacauan tersebut.

Islam selaku salah satu agama dengan pemeluk paling banyak di dunia, pastinya berfungsi dalam menanggulangi hal- hal tersebut. Lewat moderasi beragama islam muncul buat menyelamatkan manusia dari kegersangan jiwa dan menghasilkan kembali warga yang moderat terhadap hal- hal berbau duniawi supaya terciptanya kebahagiaan dunia serta akhirat yang sempurna.

### **Konsep Moderasi Beragama**

Indonesia merupakan suatu negeri yang sangat bermacam-macam, keberagamannya terdiri dari keberagaman suku, bangsa, bahasa, adat istiadat serta agama, sayangnya belum lama ini kerap kali diterpa isu tentang radikalisme. Gerakan-gerakan yang mengatasnamakan kelompok tertentu ini semakin hari terus tumbuh serta semakin berani secara terang-terangan menyuarakan pandangan hidup mereka. Aksi teror, penculikan, penyerangan, apalagi pengeboman pula terus menjadi gempar terjadi (Tantizul, 2021). Biasanya para ekstrimis ini berasal dari lingkup agama yang ingin pandangan hidup radikalnya terus tumbuh. Tidak hanya isu radikalisme, Indonesia pula terus diwarnai dengan memanasnya isu politik, penyakit warga akibat modernisasi dan hedonisme. Hingga ditengah hiruk - pikuk bermacam - macam kasus tersebut, timbul suatu sebutan yang diucap “ Moderasi beragama”.

Secara bahasa “moderasi” berasal dari bahasa latin ialah Moderatio, yang maksudnya kesedangan ataupun tidak kelebihan serta kekurangan. Mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI) kata moderasi, dimaksud sebagai pengurangan kekerasan, serta penghindaran keekstreman saja, dan tidak ekstrem. Sehingga apabila terdapat seorang yang dikatakan moderat berarti orang tersebut tidak memihak ataupun berada ditengah suatu suasana. Dalam bahasa Inggris, kata moderation disamaartikan dengan core(inti), standard(baku), serta non-aligned(tidak berpihak). Sebaliknya dalam bahasa Arab, moderasi lebih diketahui dengan sebutan wasath ataupun wasathiyah, yang berarti sama dengan kata tawassuth(tengah-tengah), i’tidal(adil), serta tawazun(berimbang), orang yang mempraktikkan prinsip ini dapat diucap wasith. Seluruh kata menyiratkan arti yang sama, ialah adil, yang dalam konteks ini berarti memilah posisi di tengah ataupun tidak memihak di salah satu opsi yang ekstrem. Sebaliknya secara sebutan, moderasi merupakan perilaku ataupun pemikiran buat tidak kelewatan, tidak ekstrem serta tidak radikal( tatharruf). Al - Quran sudah mengarahkan penyeimbang antara kemauan manusia hendak sisi spritual ataupun tuntutan batin berkaitan dengan kedatangan Tuhan, pula menyeimbangkan kebutuhan materinya. Perilaku buat tidak berlebih-lebihan pula ditekankan di dalam al - Quran, seorang tidak butuh sangat banyak berbagi dengan menyedekahkan kemilikannya sehingga ia sendiri jadi tidak memiliki apa-apa. Tetapi, seorang pula jangan kikir, sehingga hartanya cuma buat dirinya sendiri. Tidak hanya itu moderasi beragama pula berkaitan dengan keadilan dan kebaikan.

Kata beragama secara bahasa berarti menganut ataupun memeluk, beribadat, dan sangat memuja-muja. Sebaliknya secara sebutan benebar menebar kebaikan serta kasih sayang, kapanpun dimanapun serta kepada siapapun. Beragama tidaklah bertujuan buat menyeragamkan keberagaman, namun buat menyikapi keberagaman tersebut dengan penuh kebijaksanaan. Agama muncul ditengah- tengah warga supaya harkat, derajat serta martabat kemanusiaan manusia tetap terjamin serta terlindungi. Sehingga tidak sepatutnya seorang silih merendahkan dengan pemeluk agama lain.

### **Karakteristik Moderasi Beragama**

Dalam pelaksanaan moderasi beragama terdapat sebagian ciri yang wajib diterapkan, sikap- sikap tersebut merupakan:

#### **1. Tawazun (Seimbang)**

Tawazun merupakan keahlian buat berpikir seimbang, moderat dan tidak ekstrim kanan ataupun kiri. Dalam ilmu kalam, tawazun bisa diartikan sebagai paham yang menggabungkan antara pengakuan terhadap kekuasaan Tuhan serta keahlian ataupun usaha manusia. Pola pikir tawazun yang dipaparkan ilmu kalam ini lebih berhubungan dengan aliran Ahlussunnah wal Jama' ah yang dibawa oleh Abu Hasan al- Asy' ari. Sikap ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan tiap hari, karena seseorang yang mempraktikkan watak ini hendak sanggup menyeimbangkan antara kehidupan akhirat serta dunianya tanpa sangat condong, mengesampingkan ataupun kelewatan kepada salah satunya. Ciri ini berkaitan dengan keahlian menyesuaikan diri serta menyeimbangkan diri seorang di bermacam bidang sehingga terbentuk kehidupan yang normal, nyaman serta aman. Contoh pelaksanaan watak ini dalam kehidupan tiap hari merupakan seorang yang bekerja dia senantiasa melaksanakan sholat dikala terdapat panggilan adzan, itu maksudnya dia sudah menyeimbangkan kehidupan dunia serta akhiratnya.

## 2. I'tidal (Tegak lurus)

I'tidal berarti perilaku tegak atau tidak condong, berarti menempatkan sesuatu sesuai porsi, hak serta kewajibannya. Karakteristik ini menjunjung tinggi berlaku adil dan lurus di tengah kehidupan yang bermacam-macam tanpa sangat condong pada suatu. Pemikiran ini sangat dibutuhkan karena tanpa pemikiran ini bisa menuju kepada islam yang radikal. Contoh I'tidal dalam kehidupan sehari-hari adalah

- a. Pembebanan ukt yang adil serta cocok dengan kondisi ekonomi mahasiswa.
- b. Senantiasa menegakkan keadilan serta kebenaran dalam kehidupan sehari hari.
- c. Senantiasa menaati peraturan dalam kehidupan sehari-hari.

## 3. Tasamuh( Toleransi)

Tasamuh berasal dari bahasa Arab yang maksudnya toleransi. Toleransi bisa berarti tenggang rasa, bermurah hati, luas dada dan silih menghormati serta menghargai selaku sesama manusia. Contoh tasamuh dalam kehidupan sehari-hari adalah

- a. Membagikan kebebasan untuk orang lain buat beragama ataupun berkomentar.
- b. Tidak memaksakan komentar ataupun kepercayaan.
- c. Menghormati aktivitas peribadatan pemeluk agama lain.

#### 4. Musawah (Egaliter serta non diskriminasi)

Musawah bisa dimaksud selaku kesejajaran ataupun kesetaraan. Maksudnya, tidak terdapat pihak yang bisa lebih besar sehingga bisa memaksakan kehendaknya kepada orang lain. Perihal ini pula berkaitan dengan tidak diskriminatif terhadap seorang yang berbeda kepercayaan, suku, bangsa serta pula asal. Mengutip dari novel Nilai- nilai Pembelajaran Agama Islam Multikultural oleh Dokter. Halimatussadiyah, Meter. Tholhah Hasan melaporkan terdapat 4 berbagai konsep musawah, ialah:

- a. Persamaan dalam hukum, islam memperlakukan seluruh orang pada tingkatan hukuman yang sama. Apalagi dalam salah satu riwayat, Rasulullah bersabda" Seandainya fatimah anakku mencuri, tentu hendak kupotong tangannya."
- b. Persamaan dalam proses peradilan
- c. Persamaan dalam pemberian status sosial
- d. Persamaan dalam syarat pembayaran zakat harta, islam menyamaratakan syarat zakat, diat, dan denda untuk seluruh orang. Seluruh perihal tersebut harus dibayar oleh tanpa dibeda- bedakan.

#### 5. Aulawiyah (Mendahulukan yang prioritas)

Aulawiyah berkaitan dengan keahlian seorang buat membedakan mana skala prioritasnya serta manakah perihal yang wajib dia pentingkan daripada perihal lain. Contohnya merupakan dalam beramal seorang tidak dapat cuma mengandalakan akalnya, hawa nafsu dan fakta- fakta yang menyertainya. Apabila seorang dipertemukan dengan amalan yang mubah serta sunnah, hingga dia wajib memprioritaskan yang sunnah. Begitu pula dikala berjumpa dengan antara yang sunnah serta fardu, hingga wajib diutamakan yang fardhu terlebih dulu. Contoh dari aulawiyah dalam kehidupan tiap hari merupakan dikala seorang tidak mengenali arah kiblat, hingga dia wajib terlebih dulu mencari dimana arah kiblat. Sehabis dia mencari, dia senantiasa tidak menciptakannya hingga barulah dia

bisa sholat dengan kiblat bagi perkiraannya supaya dia bisa senantiasa beribadah kepada Allah SWT.

#### 6. Thadhdhur (Berkeadaban)

Berkeadaban disini artinya merupakan seorang wajib menjunjung besar akhlakul karimah, seluruh sifat- sifat baik, bukti diri, harga diri dan integritas. Seorang tidak sepatutnya berbuat jahat kepada orang lain karena manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan orang lain, sehingga telah sepatutnya selaku sesama manusia buat silih menjunjung besar serta menerapkan berbagai akhlakul karimah dalam kehidupan tiap hari.

#### 7. Tathawwur wa Ibtikar (Dinamis, kreatif, serta inovatif).

Tathawwur wa ibtikar bisa dimaksud selaku dinamis, kreatif serta inovatif sehingga bisa ciri ini berkaitan dengan keahlian buat menjajaki pertumbuhan era. Dinamis sendiri berasal dari bahasa Belanda yang bisa dimaksud selaku aktif bekerja, senantiasa bergerak serta terus berkembang. Sehingga bisa dikatakan bila dinamis merupakan keahlian buat terus tumbuh menjajaki era. Kreatif merupakan keahlian buat menghasilkan suatu yang berbeda dan menghubungkan suatu yang abstrak. Sebaliknya inovatif merupakan sesuatu keahlian buat menghasilkan perihal yang betul- betul baru. Ketiga kepribadian tersebut sangat dibutuhkan buat terus menjajaki pertumbuhan, karena tanpa ketiga perihal tersebut pertumbuhan tidak hendak terjalin serta mungkin buat tertinggal terus menjadi besar.

### **Peran Moderasi Beragama Di Masa Kini**

Di Indonesia yang dikenal karena keberagamannya, seseorang tidak bisa mengakui kebenaran ataupun keselamatan cuma dari salah satu keyakinan, perihal ini pasti hendak sangat rawan jadi pemicu konflik. Tidak hanya itu keberagaman yang eksklusif serta persaingan guna mencari suara ataupun sokongan antar umat beragama yang tidak dilandasi oleh perilaku toleransi pula di anggap selaku salah satu faktor terkuat terbentuknya disintegrasi bangsa (Akhmadi, 2019). Perihal ini sudah teruji terjalin di masa kemudian dimana terjalin persaingan antar kelompok ekstrim kiri(komunis) serta kelompok ekstrim kanan(islamisme). Tetapi sayangnya, bersamaan dengan pertumbuhan era sumber konflik tidak cuma karena persaingan antar kelompok namun pula globalisasi serta islamisme.

Dengan terdapatnya globalisasi, seluruh perihal jadi lebih gampang buat dicapai tercantum dalam perihal data dan ilmu. Seorang bisa belajar darimana saja serta dengan siapa saja tanpa membutuhkan interaksi langsung lewat dorongan teknologi. Perihal ini membuat pemikiran manusia lebih kilat tumbuh karena literasi bisa dicoba dengan gampang serta dimana saja. Bertepatan dengan pertumbuhan ilmu pengetahuan serta teknologi tersebut dalam konteks agama munculah kutub ekstrem yang diucap kelompok liberal yang mengagungkan ide benak sampai mengabaikan bacaan kitab suci. Dengan timbulnya kelompok semacam kelompok liberal pasti ada pula kelompok lawan ialah kutub yang sangat mengagungkan bacaan serta pengamalannya dicoba tanpa memandang konteks, kelompok ini diucap kelompok konservatif.

Salah satu metode yang bisa diterapkan dalam menanggulangi disharmoni kehidupan warga Indonesia paling utama dalam konteks agama merupakan dengan moderasi beragama. Dalam menanggulangi permasalahan, moderasi beragama berupaya melaksanakan pendekatan kompromi dengan metode senantiasa terletak ditengah antara bermacam perbandingan serta kasus tersebut. Dengan moderasi sesuatu permasalahan hendak diatasi dengan senantiasa menjunjung besar nilai toleransi, silih menghargai serta senantiasa silih meyakini keyakinan ataupun pegangan tiap-tiap madzhab, agama ataupun kelompok tanpa mau lebih unggul satu sama lain. Tidak hanya itu moderasi beragama pula hendak mengedepankan keterbukaan terhadap perbandingan serta asas persaudaraan bukan cuma keagamaan serta kenegaraan. Sehingga pada titik inilah keduanya hendak berjumpa serta menggapai titik tengah dimana moderasi itu terletak. Moderasi beragama bukan berarti tidak mempunyai pegangan kebenaran dengan mencampuradukkan kebenaran serta melebur ataupun melenyapkan jati diri tiap- tiap kelompok. Namun lebih kepada keterbukaan kalau diluaran situ ada komentar, mengerti dan kepercayaan yang berbeda serta mempunyai hak yang sama buat dihormati, dihargai serta diakui dalam bingkai kebersamaan. Oleh karenanya kita wajib senantiasa jadi moderat buat melindungi serta menghargai perihal tersebut, sehingga tidak hendak terbentuk konflik antar kelompok.

Moderasi merupakan ilmu yang bisa diterapkan di berbagai macam bidang tidak cuma meliputi bidang dan kasus agama. Salah satu ciri dari moderasi beragama yang bisa diterapkan pada waktu saat ini paling utama dalam mengalami masa pandemi merupakan perilaku tawazun. Pada waktu pandemi semacam saat ini, seorang hendak jadi lebih

sensitif serta emosional sehingga hendak rawan terjalin tekanan terhadap kesehatan mentalnya. Sebaliknya dikala yang sama dia wajib senantiasa arif serta bijaksana dalam berpikir serta berlagak. Kearifan ini hendak menuntun seorang buat senantiasa bisa rasional dalam menjawab sesuatu keadaan ataupun kebijakan. Dengan mengesampingkan rasionalitas hendak membuat seorang jadi lebih emosional dalam mengambil keputusan sehingga hendak membuat orang lain ataupun warga bimbang, serta pula bisa menurunkan imun. Dengan berlagak tawazun seorang hendak bisa senantiasa rasional serta tidak sangat kelewatan dalam menjawab suatu (Anshori, 2020).

Apabila seorang mempraktikkan perilaku tawazun dalam menempuh kehidupannya selama masa pandemi, dia tidak hendak gampang menyerah dengan kondisi. Karena salah satu poin dari watak tawazun merupakan mengakui kekuasaan tuhan yang sejalan dengan usaha ataupun ikhtiar manusia. Sehingga seorang yang berlagak tawazun hendak mengakui bila virus corona ini memanglah takdir ataupun tes yang diberikan oleh si pencipta. Dengan terdapatnya uraian ini, seorang hendak senantiasa melaksanakan ikatan vertikal dengan si pencipta, semacam dengan cara tafakkur ataupun muhasabah(intropeksi) baik secara perorangan ataupun kelompok, berdoa, meminta kepada yang Maha Kuasa supaya wabah ini lekas dihilangkan. Tetapi dikala yang sama dia pula mempraktikkan seluruh protokol kesehatan semacam mengenakan masker serta vaksinasi yang sudah diresmikan oleh pemerintah selaku wujud ikhtiarnya, supaya pandemi ini bisa lekas berakhir.

Kebijakan baru wajar dari sudut pandang Maqashid Syari'ah pula ialah contoh pelaksanaan tawazun di masa pandemi. Kebijakan ini ialah wujud ikhtiar buat senantiasa melindungi diri dari virus COVID- 19(hifdzunnafs) dan dikala yang sama buat senantiasa melindungi roda perekonomian supaya senantiasa berjalan serta kebutuhan modul senantiasa terpenuhi(hifdzulmal). Kebijakan lockdown yang sangat ketat pasti tidak hendak baik untuk roda perekonomian sebab sangat rawan buat lumpuh. Sebaliknya senantiasa melaksanakan aktivitas ekonomi tanpa mengindahkan virus COVID- 19 serta protokol kesehatan, pula bukan keputusan bijak karena sangat berbahaya untuk kesehatan diri serta orang lain. Oleh sebab itu diambilah keputusan tengah(tawazun) buat mengatasinya supaya kedua perihal tersebut bisa senantiasa berjalan tanpa mempengaruhi salah satunya. Pokok pemikiran tawazun ini tidak cuma bisa diterakan dalam permasalahan ekonomi serta kesehatan saja semacam pada contoh diatas. Prinsip

ini pula bisa diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan dalam rangka berhubungan antar sesama manusia. Paling utama di Indonesia selaku negeri yang sangat bermacam- macam serta pula terbuka. Keterbukaan serta keberagamannya di dikala yang sama bisa jadi bumerang apabila seorang tidak bisa berlagak tawazun ataupun balance. Dia hendak gampang terbawa arus kebudayaan asing apabila seorang tersebut berupaya mendekatinya tanpa mempunyai pegangan prinsip yang kokoh. Sebaliknya seorang yang sudah berpegangan pada prinsip tawazun dia cuma hendak menerima hal- hal baik yang tiba bertepatan dengan modernisasi tanpa seluruhnya terbawa arus. Tidak hanya tawazun, ciri lain yang pula bisa meyakinkan bila moderasi beragama bisa mengalami bermacam kasus warga modern merupakan Tahaddhur ataupun berkeadaban. Tahaddhur sangat berarti buat diterapkan paling utama dalam kehidupan berbangsa serta bernegara, dengan mempraktikkan tahaddhur seorang bisa mengendalikan serta melindungi akhlaknya. Semacam yang bisa kita amati pada waktu modern semacam saat ini seorang seolah sudah kehabisan kemanusiaanya serta melaksanakan bermacam perihal seenaknya, fenomena hoaks serta post- truth jadi salah satu fakta bila pertumbuhan tekhnologi bisa bawa akibat yang kurang baik. Keahlian literasi warga yang rendah serta Kerutinan buat langsung mempercayai sesuatu kabar tanpa lebih dahulu mencari kenyataan terpaut, ikut memperkeruh kondisi ini sehingga kerap kali fenomena ini dimanfaatkan oleh oknum- oknum yang tidak bertanggung jawab buat menyebarkan hoax ataupun ujaran kebencian terhadap orang lain. Kerap kali hoaks pula dimanfaatkan buat menggiring opini publik tentang suatu yang malah lebih kerap ke arah negatif. Tidak hanya hoaks serta fenomena post- truth, kerap kita amati bila warga kerap memperdebatkan hal- hal tidak bermutu ataupun menimpa suatu perihal yang sesungguhnya tidak mereka pahami secara penuh. Dalam perihal ini, moderasi lewat tahaddhur mempunyai kedudukan buat memusatkan gimana sepatutnya seorang berhubungan dengan orang lain, gimana sepatutnya akhlakul karimah diterapkan dalam ikatan antar sesama manusia. Namun jadi moderat pula bukan alibi buat tidak menjajaki pertumbuhan era, karena moderasi sendiri telah meyakinkan eksistensinya dengan masih diterapkan sampai masa saat ini. Perihal ini jadi fakta bila moderasi beragama merupakan ilmu yang dinamis, seorang yang moderat wajib pula menjajaki pertumbuhan era, karena tanpa menjajaki pertumbuhan era seorang hendak tertinggal. Sehingga pelaksanaan Tathawwur wa Ibtikar(dinamis, kreatif, inovatif) sangat dibutuhkan karena buat mempersiapkan diri mengalami persaingan dunia modern yang

tidak cuma bersaing dengan manusia namun pula dengan teknologi. Sehingga moderasi lewat tathawwur wa ibtikar bisa menghasilkan generasi yang unggul dalam mengalami modernisasi, ialah generasi yang dinamis, kreatif, dan inovatif. Dengan terciptanya generasi dengan 3 kecerdasan tersebut, Indonesia tidak hendak takut tertinggal oleh negeri lain. Pertumbuhan generasi muda tidak cuma membutuhkan pembelajaran dan kedudukan serta sokongan dari lingkungannya namun pula dari pemerintah. Pemerintah mempunyai tanggung jawab buat memfasilitasi generasi muda yang nantinya hendak meneruskan bangsa, namun pada waktu modern semacam saat ini ini, ditengah persaingan ekonomi dan kehidupan hedonisme yang terus menjadi banyak digandrungi, pemerintah seolah tidak lagi hirau dengan rakyatnya serta lebih memilah buat penuh dirinya. Pemerintah tidak sepatutnya cuma silih sikut buat berebut posisi namun pula mencermati tanggung jawab semacam apa yang nantinya hendak dia tanggung. Tidak hanya itu penguasa tidak sepatutnya memaksakan kehendaknya terhadap rakyat, berlaku otoriter serta eksploitatif. Pemimpin yang mengerti tentang gimana konsep dari moderasi lewat musawah(egaliter serta non diskriminasi) tidak hendak melaksanakan hal- hal tersebut. Karena dia mengerti antara pemerintah serta rakyat tidak terdapat yang lebih unggul, sehingga wajib silih menghargai. Oleh sebab itu, lewat musawah, moderasi sesungguhnya mempunyai kedudukan selaku pengontrol munculnya hal- hal tersebut.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Islam tidak menganggap semua agama itu sama tapi memperlakukan semua agama itu sama, dan ini sesuai dengan konsep-konsep dari Islam wasattiyah itu sendiri yaitu konsep egaliter atau tidak mendiskriminasi agama yang lain. Dan adapun cara- cara moderat yang dimaksudkan itu adalah Konsep yang pertama yaitu konsep tasamuh (toleransi), sesuai dengan ciri-ciri moderasi Islam di atas dapat dipastikan jika antar umat beragama di Indonesia sudah hidup berdampingan dan saDalam kehidupan multikultural diperlukan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan sekaligus kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil.

Menghadapi keragaman, maka diperlu- kan sikap moderasi, bentuk moderasi ini bisa berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya. Sikap moderasi berupa pengakuan

atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan.

Diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama untuk mensosialisasikan, menumbuhkembangkan wawasan moderasi beragama terhadap masyarakat Indonesia untuk terwujudnya keharmonisan dan kedamaian. Ling toleransi, akan menjaga kestabilan antar umat beragama dan menjaga kerukunan antar umat beragama.

## DAFTAR REFERENSI

- Darlis. (2017). Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyan Fikr*, Vol.13 No. 2 Desember, 225-255.
- Fahrudin. (2019). Pentingnya Moderasi Beragama bagi Penyuluh Agama.
- Mas'ud, A. (2018). Strategi Moderasi Antarumat Beragama. Jakarta: Kompas.
- Nurchollis Madjid, Beberapa Renungan Untuk Kehidupan Keamanan Generasi Mendatang, *Jurnal Ulumul Quran*, Vol IV, No. 1, 1993
- Schwartz, S. (2007). Dua wajah Islam: moderatisme vs fundamentalisme dalam wacana global. Jakarta: Belantika
- Mukti Ali, Agama dan pembangunan di Indonesia dikutip oleh Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali* (Yogyakarta: Suka Press, 2013), h. 222.
- Zamimah, I. (2018). Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan. *Al-Fanar*, 1(1), 75–90.
- Hilmy, M. (2012). Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia. *Jurnal Miqot*, 36(2).
- Masykuri Abdullah, *Toleransi Beragama Dalam Masyarakat demokrasi dan Multikultural*. (Jakarta, Leiden, Pusat Bahasa UIN Syarif Hidayatullah, 2003) h. 177
- Muhammad Fahri. "Moderasi Beragama di Indonesia," *Jurnal Intizar* Volume 25 Nomor 2 (2019): 572.